



Strategi Guru dalam Menerapkan Madihin untuk Keterampilan Berbicara dan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Arifin Ilham¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email: muhammadarifinilham910@gmail.com¹, artamulyabudi@ulm.ac.id², a.suryansyah@ulm.ac.id³

Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 09, 2025

Keywords:

Madihin, Speaking Skills, Self-Confidence, Local Culture

ABSTRACT

This study aims to explore the tactics used by teachers in using the art of madihin as a learning tool to improve students' speaking skills and self-confidence in elementary schools. The method applied in this study is descriptive qualitative with data collection conducted through observation, interviews, and document collection. The findings of this study revealed that teachers implemented several key strategies, namely introducing cultural elements and values in madihin, providing speaking exercises in a gradual manner, creating a pleasant learning environment, and providing recognition and positive feedback to students. The implementation of madihin has been proven to improve students' speaking skills in the aspects of fluency, pronunciation, and intonation, as well as building confidence when performing in front of a crowd. Therefore, madihin can be used as an effective local culture-based learning method for developing language skills at the elementary school level.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 09, 2025

Keywords:

Madihin, Keterampilan Berbicara, Kepercayaan Diri, Budaya Lokal

ABSTRACT

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi taktik yang digunakan oleh guru dalam menggunakan seni *madihin* sebagai alat pembelajaran untuk memperbaiki kemampuan berbicara dan rasa percaya diri murid di sekolah dasar. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan cara pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa guru menerapkan sejumlah strategi kunci, yaitu memperkenalkan elemen dan nilai budaya dalam madihin, Memberikan latihan bicara dengan cara bertahap, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, dan memberikan pengakuan serta umpan balik yang positif kepada para siswa. Implementasi madihin terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada aspek kelancaran, pengucapan, dan intonasi, serta membangun rasa percaya diri ketika tampil di depan orang banyak. Oleh karena itu, madihin bisa digunakan sebagai metode pembelajaran yang berbasis budaya lokal yang efektif untuk pengembangan kemampuan berbahasa di tingkat sekolah dasar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Muhammad Arifin Ilham

Universitas Lambung Mangkurat

Email : muhammadarifinilham910@gmail.com**PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam eksistensi manusia karena berperan sebagai alat utama untuk berkomunikasi, berfikir, dan menjalin hubungan sosial. Dalam ranah pendidikan, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, dan budaya. Salah satu kemampuan berbahasa yang sangat krusial untuk ditingkatkan di tingkat sekolah dasar adalah keterampilan berbicara. Melalui keterampilan berbicara, siswa dapat mengekspresikan ide, perasaan, dan gagasan mereka secara efektif kepada orang lain (Tarigan, 2008). Kemampuan berbicara yang baik juga menjadi indikator keberhasilan seseorang dalam beradaptasi secara sosial dan berpartisipasi aktif di lingkungan sekitarnya (Nurgiyantoro, 2012).

Namun, pada kenyataannya, keterampilan berbicara siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Banyak siswa merasa gugup atau takut untuk berbicara di depan umum. Mereka cenderung malu, tidak percaya diri, serta kesulitan menyusun kalimat secara runtut dan *logis*. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan kosakata, kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara di kelas, serta metode pembelajaran guru yang masih bersifat satu arah dan berfokus pada hafalan (Sukmadinata, 2015). Siswa sering kali menjadi pendengar pasif, sementara guru mendominasi proses pembelajaran. Akibatnya, siswa tidak memiliki cukup ruang untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan secara optimal.

Guru sebagai ujung tombak proses pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara (Uno, 2016). Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kreatif, melibatkan, dan sesuai konteks agar para siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan adalah pembelajaran berbasis budaya lokal (*local wisdom-based learning*). Menurut Sibarani (2018), budaya lokal mengandung nilai-nilai moral, estetika, dan sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran untuk memperkuat karakter serta identitas siswa. Dengan mengintegrasikan unsur budaya ke dalam kegiatan belajar, guru dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna dan kontekstual bagi siswa.

Salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan berbicara, adalah *madihin*. *Madihin* merupakan kesenian lisan khas masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang disampaikan dalam bentuk pantun atau syair berirama dengan gaya *improvisasi* dan humor. Dalam penampilannya, seorang *pamadhihin* (pelaku *madihin*) menggunakan ketukan khas dari alat sederhana seperti rebana kecil untuk mengatur ritme dan tempo lantunan syairnya (Fathurrahman, 2017). Kesenian *madihin* biasanya dibawakan secara spontan di depan audiens dengan gaya yang lucu, cerdas, dan komunikatif, sehingga mampu menarik perhatian pendengar.



Secara linguistik, madihin menuntut kemampuan berpikir cepat, keterampilan memilih kata yang tepat, serta kemampuan menyesuaikan gaya bahasa dengan situasi dan audiens (Rahmah, 2020). Nilai-nilai yang terkandung dalam madihin sangat relevan dengan pengembangan keterampilan berbicara, seperti kelancaran berbicara, intonasi, artikulasi, serta kemampuan menyampaikan pesan dengan percaya diri. Selain itu, madihin juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti sopan santun, humor positif, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, penerapan madihin dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah (Halim & Noor, 2021).

Penerapan madihin dalam pembelajaran juga sejalan dengan pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal yang menekankan pentingnya hubungan antara pendidikan dan budaya masyarakat setempat. Pendidikan yang berakar pada budaya lokal tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk identitas dan karakter siswa (Sibarani, 2018). Dalam konteks ini, madihin berfungsi sebagai media pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan komunikasi, kreativitas, dan rasa percaya diri melalui ekspresi lisan yang bernuansa budaya. Dari sisi pedagogis, guru memiliki tanggung jawab penting dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan madihin secara efektif ke dalam kegiatan belajar. Menurut Uno (2016), strategi pembelajaran mencakup pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu merancang tahapan pembelajaran yang sistematis, mulai dari pengenalan unsur madihin, latihan menirukan syair, hingga kegiatan improvisasi secara mandiri. Proses ini membantu siswa belajar secara bertahap, dari aspek pemahaman hingga keterampilan berbicara yang lebih kompleks. Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan motivasi, serta memberikan umpan balik positif agar siswa berani tampil dan berkreasi (Suyatno, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi seni dan budaya dalam pembelajaran bahasa memiliki dampak positif terhadap perkembangan keterampilan berkomunikasi siswa. Misalnya, Halim dan Noor (2021) menemukan bahwa penerapan budaya lokal Dalam proses belajar Bahasa Indonesia, keterlibatan dan dorongan siswa untuk belajar dapat meningkat dengan cukup berarti. Di sisi lain, studi oleh Rahmah (2020) menunjukkan bahwa madihin bukan sekadar sumber hiburan, melainkan juga mengandung nilai pendidikan yang dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial. Dengan demikian, penggunaan madihin dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga membangun karakter, kreativitas, dan kebanggaan budaya pada siswa.

Selain aspek linguistik dan budaya, penerapan madihin juga memiliki manfaat psikologis. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan madihin, mereka belajar untuk berbicara di depan teman-temannya, mengatur nada suara, serta mengelola rasa gugup. Aktivitas semacam ini membantu meningkatkan kepercayaan diri (*self-confidence*), yang merupakan faktor penting dalam kemampuan berbicara (Suyatno, 2019). Dengan demikian, madihin bisa berperan sebagai alat terapi komunikasi yang mendukung siswa dalam mengatasi kecemasan berbicara di hadapan orang banyak (Rahmah, 2020). Dalam praktiknya, strategi guru dalam menerapkan madihin dapat meliputi beberapa tahapan, antara lain: (1) mengenalkan unsur dan nilai budaya madihin; (2) memberikan contoh penampilan madihin sederhana; (3) membimbing siswa untuk menyusun syair madihin secara berkelompok; (4) memberikan



latihan berbicara dengan improvisasi; serta (5) menampilkan hasil karya siswa Di depan kelas, dengan dorongan dan pengakuan dari pengajar (Fathurrahman, 2017). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga mendorong kerja sama dan rasa persatuan di antara para siswa.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa madihin adalah sarana pembelajaran yang berbasis pada budaya setempat dan memiliki peluang besar untuk memperbaiki kemampuan berbicara serta keyakinan diri murid di sekolah dasar. Namun, kesuksesan implementasinya sangat tergantung pada pendekatan yang diambil oleh guru dalam merancang, melaksanakan, dan menilai kegiatan belajar tersebut. Oleh karena itu, studi ini akan mengeksplorasi analisis strategi yang digunakan oleh guru dalam menggunakan madihin untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran bahasa berbasis budaya lokal. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya daerah dalam konteks pendidikan dasar. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dalam menghasilkan aktivitas belajar yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan budaya siswa. Dengan cara ini, diharapkan proses belajar bahasa Indonesia tidak hanya fokus pada sisi kognitif, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, kreatifitas, serta cinta terhadap budaya setempat di antara murid-murid sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena secara mendalam terkait strategi yang digunakan oleh guru dalam menerapkan madihin sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami makna yang dihasilkan dari perilaku, pengalaman, dan interaksi sosial individu dalam konteks tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan menggambarkan dan menafsirkan secara mendalam strategi, proses, serta dampak penerapan madihin terhadap keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa.

Penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan kondisi nyata di lapangan tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian (Sukmadinata, 2015). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara objektif bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran madihin di kelas, serta bagaimana pengaruh strategi tersebut terhadap partisipasi dan perkembangan siswa. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Yaitu SDN SN Sungai Miai 5 yang terletak di Jl.Cemara Ujung RT.22 RW.01 No.07. Yang secara aktif mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan madihin dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan, yaitu



dari 25 September – 22 Oktober 2025, yang meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan, dan analisis hasil.

Instrumen kunci dalam studi ini adalah peneliti itu sendiri sebagai alat manusia. Dalam kapasitasnya sebagai alat utama, peneliti mengambil peran penting dalam menetapkan fokus penelitian, memilih responden, mengumpulkan informasi, menginterpretasikan hasil, dan membuat kesimpulan (Moleong, 2019). Untuk memperkuat proses pengumpulan informasi, peneliti juga memanfaatkan alat tambahan yang berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan lembar dokumentasi. Panduan observasi mencakup indikator strategi pengajaran, kegiatan siswa, dan atmosfer kelas. Sedangkan panduan wawancara berisi rangkaian pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang luas dan mendalam.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas, siswa, dan kepala sekolah. Guru kelas menjadi fokus utama penelitian karena berperan langsung dalam penerapan strategi pembelajaran madihin. Selain itu, beberapa siswa dipilih sebagai informan untuk memperoleh perspektif mengenai pengalaman mereka dalam kegiatan madihin di kelas. Kepala sekolah juga diwawancarai untuk mendapatkan informasi mengenai kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2018). Observasi dilakukan dengan non partisipatif dimana peneliti hanya meneliti proses kegiatan belajar mengajar dikelas mencakup aktivitas belajar, kemudian dokumentasi berupa modul ajar sebagai landasan guru mengajar dan catatan lainnya. Semua bukti data mentah seperti transkrip wawancara, observasi dan dokumentasi disimpan sebagai bukti pendukung.

Data riset dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Observasi dilakukan langsung di dalam kelas untuk mengevaluasi bagaimana guru menerapkan madihin, interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan dan respons siswa sepanjang proses belajar. Wawancara semi-terstruktur dengan pihak guru, mahasiswa, dan kepala sekolah dipergunakan untuk mendalami strategi pengajaran, pengalaman siswa, dan dukungan lembaga pendidikan terhadap inovasi yang berbasiskan budaya. Dokumen yang dikumpulkan mencakup RPP, catatan aktivitas, foto-foto kegiatan, dan hasil karya para siswa, yang bertujuan untuk melengkapi dan memverifikasi data lapangan (Creswell, 2014). Dengan menggunakan ketiga metode ini, peneliti berhasil mengumpulkan informasi yang lengkap dan tepat mengenai penerapan madihin serta pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara dan rasa percaya diri siswa.

Data yang didapat dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Proses analisis berjalan secara berkelanjutan mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Analisis ini melibatkan tiga elemen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi, yang saling berhubungan dan berlangsung bersamaan selama penelitian.

Tahap pertama adalah mengurangi data, yaitu proses memilih, fokus, menyederhanakan, dan mengatur data mentah yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, serta dokumen. Di tahap ini, peneliti melihat seluruh data yang dikumpulkan untuk menemukan bagian-bagian yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu cara guru menggunakan metode



madihin untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri siswa. Data yang tidak relevan dengan tujuan akan dikeluarkan, sedangkan data yang penting akan dikelompokkan berdasarkan topik tertentu agar lebih mudah dianalisis. Proses pengurangan data dilakukan terus-menerus selama penelitian agar peneliti tetap mempertahankan fokus dan kejelasan dalam studinya.

Langkah berikutnya adalah menyajikan data. Proses ini melibatkan pengaturan data yang sudah disederhanakan ke dalam bentuk yang terorganisir, sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Data disajikan dalam bentuk cerita yang menjelaskan hasil penelitian secara mendalam, serta didukung oleh kutipan wawancara, catatan pengamatan, dan dokumen pendukung. Dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, peneliti dapat menemukan pola, hubungan antar variabel, dan tren yang muncul selama penerapan *madihin* dalam pembelajaran.

Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dan memverifikasi. Pada tahap ini, peneliti memahami makna dari data yang telah disajikan untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai strategi guru dan dampaknya terhadap siswa. Kesimpulan awal kemudian dicek berulang kali dengan membandingkan berbagai sumber data (wawancara, pengamatan, dan dokumen) melalui proses triangulasi. Tujuan dari verifikasi ini adalah memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar, konsisten, dan dapat dipercayai secara ilmiah. Proses analisis yang berlangsung secara interaktif dan berulang membuat penelitian kualitatif menjadi dinamis, karena peneliti terus menerjemahkan, mengecek ulang, dan memperkuat temuan sepanjang proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, proses analisis data dalam penelitian ini tidak berjalan dengan cara yang teratur, melainkan berlangsung secara interaktif antara tahap pengumpulan data, penyederhanaan, penyajian, dan penarikan kesimpulan, hingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai strategi yang digunakan guru dalam penerapan *madihin* untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri siswa di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti di SDN SN Sungai Miai 5 Banjarmasin tentang Strategi guru dalam menerapkan *madihin* untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan *madihin* di kelas dilakukan secara terstruktur dan kreatif, dengan tujuan utama meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa. Salah satu guru menjelaskan, *“Saya selalu memulai dengan memperkenalkan madihin dan contohnya. Lalu saya tunjukkan cara membacanya dengan intonasi dan ekspresi yang benar. Setelah itu, siswa latihan berkelompok atau berpasangan sebelum tampil di depan kelas.”* Guru lain menambahkan, *“Selain mengajarkan bahasa dan ritme, saya mendorong siswa untuk berani mengekspresikan diri. Beberapa siswa yang awalnya pemalu sekarang lebih percaya diri karena sering latihan madihin.”*

Dari sisi siswa, tanggapan menunjukkan pengalaman belajar yang positif. Salah satu siswa berkata, *“Awalnya saya malu kalau harus tampil di depan teman-teman, tapi setelah*



beberapa kali latihan, saya jadi berani. Teman-teman juga selalu mendukung.” Siswa lain menambahkan, *“Dengan madihin, saya belajar berbicara dengan lancar, mengingat kata-kata, dan menyusun kalimat. Rasanya menyenangkan dan percaya diri saya meningkat.”* Beberapa siswa juga menyoroti unsur permainan dan kreativitas dalam madihin, misalnya, *“Kalau guru suruh buat pantun sendiri, seru banget! Kita bisa tampil sambil main kata-kata.”*

Kepala sekolah juga memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan ini. Beliau menyatakan, *“Kami mendukung penuh madihin karena selain melestarikan budaya lokal, kegiatan ini membuat siswa aktif, berani bicara, dan kreatif. Sekolah menyediakan waktu khusus dan fasilitas agar guru dapat melaksanakan madihin dengan lancar.”* Dukungan sekolah ini menjadi salah satu faktor keberhasilan kegiatan, karena guru mendapat ruang dan motivasi untuk menerapkan strategi pembelajaran inovatif.

Guru mengakui adanya tantangan. Seorang guru menjelaskan, *“Beberapa siswa memang kesulitan menghafal atau merasa malu tampil. Tapi dengan latihan berulang, kerja kelompok, dan dorongan motivasi, mereka akhirnya bisa ikut dengan baik.”* Siswa pun mengamini, *“Kalau latihan bareng teman, saya merasa lebih nyaman dan lebih berani tampil di depan kelas. Kadang teman yang lain kasih semangat juga.”* Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan guru dan dukungan teman sebaya sangat berperan dalam mengatasi hambatan awal. Analisis dari semua wawancara menunjukkan pola yang jelas: strategi guru yang sistematis, latihan yang berulang, serta dukungan sekolah mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Aktivitas madihin mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan membangun kepercayaan diri secara bertahap. Selain itu, *madihin* juga menumbuhkan kreativitas dan keterampilan sosial, karena siswa belajar bekerja sama dalam kelompok, mendengarkan teman, dan mengekspresikan ide secara lisan.

Dengan demikian, penerapan madihin tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran berbasis budaya, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang efektif. Temuan ini selaras dengan teori Vygotsky (1978) mengenai pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kemampuan berbicara anak. Keberhasilan strategi ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan membangun kepercayaan diri siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, diperoleh berbagai pandangan terkait penerapan madihin dalam pembelajaran di sekolah dasar. Wawancara ini menyoroti beberapa aspek utama, yaitu strategi guru dalam melaksanakan madihin, pengalaman dan persepsi siswa selama mengikuti kegiatan, dukungan dari sekolah, serta tantangan yang dihadapi beserta upaya pemecahannya. Untuk mempermudah analisis, kutipan-kutipan penting dari responden dikategorikan ke dalam tema-tema utama dan kemudian ditafsirkan, seperti yang disajikan pada Tabel berikut:

Responden & Kutipan	Tema	Interpretasi
Guru: "Saya memperkenalkan madihin. Kemudian menunjukkan cara membacanya dengan nada dan ekspresi yang tepat, Siswa berlatih	Strategi guru dalam penerapan madihin	Guru menggunakan langkah-langkah yang teratur, yaitu mengenalkan, menunjukkan, latihan, dan memperlihatkan hasil. Pendekatan ini



Responden & Kutipan	Tema	Interpretasi
berpasangan sebelum tampil di depan kelas."		mempertimbangkan aspek berpikir dan perasaan siswa.
Guru: Selain mengajarkan bahasa dan irama, saya juga mendorong siswa agar berani mengekspresikan diri mereka.	Penguatan Kepercayaan Diri	Guru menggunakan <i>madihin</i> sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan siswa berbicara di depan orang banyak.
Siswa: "Pertama-tama saya merasa malu tampil di depan teman-teman, tapi setelah berlatih beberapa kali, saya jadi lebih berani. Teman-teman selalu memberi dukungan."	Persepsi Siswa Terhadap <i>Madihin</i>	Siswa merasa lebih percaya diri karena terus berlatih dan mendapat dukungan dari teman sebaya.
Siswa: "Dengan <i>madihin</i> , saya belajar berbicara lancar, mengingat kata, dan menyusun kalimat. Rasanya menyenangkan, dan saya jadi lebih percaya diri."	Dampak Terhadap Keterampilan Berbicara	Aktivitas <i>madihin</i> sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara, perbendaharaan kosakata, dan penataan kalimat siswa.
Kepala Sekolah: "Kami sangat mendukung kegiatan <i>madihin</i> karena selain melestarikan budaya lokal, kegiatan ini membuat siswa lebih aktif dan kreatif. Sekolah juga menyediakan fasilitas agar guru dapat melaksanakan <i>madihin</i> dengan baik."	Dukungan Institusi	Adanya dukungan dari sekolah berupa fasilitas, waktu, dan motivasi bagi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan <i>madihin</i> .
Guru: "Beberapa siswa merasa kesulitan menghafal atau malu tampil, tapi dengan latihan berulang dan dorongan dari guru, mereka akhirnya ikut serta dalam kegiatan dengan baik."	Tantangan & Solusi	Latihan berulang, kerja kelompok, dan motivasi dari guru merupakan cara efektif untuk mengatasi hambatan awal dalam belajar <i>madihin</i> .
Siswa: "Kalau latihan bareng teman, saya merasa lebih nyaman dan berani tampil di depan kelas."	Dukungan Teman Sebaya	Interaksi sosial antar siswa membantu dalam proses belajar berbasis <i>madihin</i> dan meningkatkan rasa percaya diri.

Dalam penerapan *madihin* sebagai strategi pembelajaran di sekolah dasar, guru memulai dengan memberikan pengenalan yang komprehensif mengenai konteks budaya yang melatarbelakangi kegiatan tersebut. Pengenalan ini mencakup asal-usul *madihin*, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta relevansi *madihin* terhadap kehidupan sehari-hari siswa. Tahap ini bukan sekadar memberikan informasi, melainkan juga berfungsi untuk



menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, dan kesadaran siswa akan pentingnya budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka. Penekanan pada konteks budaya ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa interaksi sosial dan pemahaman konteks budaya berperan penting dalam pembelajaran anak, karena dapat meningkatkan motivasi intrinsik sekaligus memberikan landasan bagi pengembangan keterampilan kognitif dan afektif.

Setelah pengenalan awal, guru mencontohkan praktik *madihin* secara langsung. *Demonstrasi* ini dilakukan dengan memperhatikan *intonasi*, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta *improvisasi* yang menarik perhatian siswa. Guru berperan sebagai model atau teladan, menunjukkan bagaimana *madihin* disampaikan dengan baik, mulai dari cara menghafal teks hingga memadukan ekspresi artistik yang sesuai. Pendekatan modeling ini memiliki dampak ganda: secara teknis, siswa memahami cara menyampaikan *madihin* dengan tepat, dan secara psikologis, siswa mulai membangun rasa percaya diri melalui observasi dan pembelajaran *imitasi*. Hattie (2009) menekankan bahwa teladan guru merupakan strategi yang sangat efektif dalam membentuk keterampilan serta kepercayaan diri siswa, karena mereka belajar melalui contoh nyata sebelum diterapkan sendiri.

Setelah *demonstrasi*, siswa diajak untuk berlatih secara bertahap dan berulang. Latihan dimulai dari penghafalan teks, pengaturan intonasi, dan penyesuaian ekspresi, kemudian dilanjutkan dengan improvisasi sesuai kemampuan masing-masing siswa. Guru menyesuaikan pendekatan berdasarkan kemampuan dan kesiapan siswa, sehingga setiap anak merasa mampu mengikuti proses belajar tanpa merasa tertekan. Latihan dilakukan baik secara individu maupun kelompok, memungkinkan siswa mendapatkan kesempatan mengekspresikan diri secara nyaman sambil belajar dari teman-teman sekelas. Strategi bertahap ini mencerminkan prinsip *scaffolding*, di mana guru memberikan dukungan awal yang intensif dan secara bertahap mengurangi bantuan saat siswa mulai mampu menguasai keterampilan tersebut (Vygotsky, 1978).

Interaksi dalam kelompok menjadi aspek penting berikutnya. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk berlatih bersama, sehingga tercipta ruang bagi siswa untuk saling memberi dukungan, umpan balik, dan motivasi. Latihan kelompok ini membantu mengurangi rasa malu atau canggung siswa ketika tampil di depan publik. Selain itu, kerja kelompok melatih keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai pendapat teman. Hal ini sejalan dengan Santrock (2015) yang menekankan bahwa interaksi sosial di kelas berperan besar dalam perkembangan sosial, emosional, dan komunikasi anak.

Selama proses latihan, guru secara konsisten memberikan umpan balik yang konstruktif. Pujian diberikan untuk keberhasilan, dan saran perbaikan disampaikan secara positif untuk mendorong siswa mencoba kembali. Umpan balik ini membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta meningkatkan motivasi untuk terus belajar. Hattie (2009) menekankan bahwa umpan balik yang tepat waktu, spesifik, dan bersifat membangun memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik dan pengembangan kepercayaan diri siswa.

Tahap puncak dari strategi ini adalah penampilan siswa di depan kelas atau dalam kegiatan khusus. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan keterampilan berbicara, ekspresi artistik, dan improvisasi yang telah mereka latih sebelumnya. Penampilan



di depan teman-teman bukan hanya sarana evaluasi, tetapi juga pengalaman emosional yang membantu siswa mengatasi rasa takut dan membangun keberanian. Melalui penampilan ini, siswa belajar tanggung jawab, disiplin, dan ketekunan, sekaligus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran berbasis budaya. Temuan ini mendukung penelitian Amalia dan Prasetyo (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan.

Setelah penampilan, guru mengajak siswa melakukan refleksi. Refleksi ini mencakup evaluasi diri siswa terhadap kemampuan berbicara, ekspresi, improvisasi, serta perasaan mereka sebelum dan setelah tampil. Siswa diajak mendiskusikan pengalaman mereka, kesulitan yang dihadapi, dan strategi untuk perbaikan di masa depan. Kegiatan refleksi ini menumbuhkan kesadaran diri, memperkuat kepercayaan diri, dan memotivasi siswa untuk terus berlatih. Creswell (2014) menegaskan pentingnya refleksi dalam pembelajaran dan penelitian karena membantu siswa memahami makna dan dampak dari setiap kegiatan yang mereka lakukan.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam menerapkan *madihin* menggabungkan berbagai aspek pedagogis, psikologis, dan budaya. Guru berperan sebagai fasilitator, model, dan motivator yang membimbing siswa secara aktif. Pengenalan budaya lokal, demonstrasi, latihan bertahap, kerja kelompok, pemberian umpan balik, penampilan, dan refleksi membentuk rangkaian pembelajaran yang utuh dan efektif. Strategi ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa, tetapi juga meningkatkan kreativitas, kemampuan berimajinasi, keterampilan sosial, serta karakter positif siswa, seperti keberanian, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan demikian, *madihin* sebagai media pembelajaran berbasis budaya terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi siswa sekolah dasar (Fitriani, 2021).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *madihin* dalam pembelajaran sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan terhadap keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa. Guru menerapkan strategi yang *sistematis*, mulai dari pengenalan *madihin*, *demonstrasi intonasi* dan *ekspresi*, latihan berkelompok maupun individu, hingga penampilan di depan kelas. Strategi ini menunjukkan pemahaman guru terhadap prinsip pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada perkembangan siswa (Creswell, 2014). Pendekatan bertahap tersebut memudahkan siswa memahami materi secara bertahap, sekaligus membangun rasa percaya diri sebelum tampil di depan publik.

Selain aspek teknis, *madihin* juga memfasilitasi pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang bagi siswa. Berdasarkan wawancara, siswa awalnya merasa malu dan ragu, tetapi latihan berulang, dukungan guru, dan interaksi dengan teman sebaya membantu mereka mengatasi hambatan tersebut. Salah satu siswa menyatakan, “*Kalau latihan bareng teman, saya merasa lebih nyaman dan berani tampil di depan kelas.*” Hal ini menegaskan teori Vygotsky (1978) mengenai pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding* dalam perkembangan kemampuan berbicara anak. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok



belajar menjadi sarana belajar kooperatif yang efektif, di mana siswa saling memberi dukungan, umpan balik, dan motivasi.

Dukungan institusi juga memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan *madihin*. Kepala sekolah menekankan bahwa penyediaan fasilitas, waktu khusus, dan dukungan moral terhadap guru merupakan faktor yang mendorong keberlanjutan inovasi pembelajaran berbasis budaya ini. Temuan ini sejalan dengan Santrock (2015), yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung, baik secara fisik maupun psikologis, berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan dan perkembangan akademik siswa. Dengan adanya dukungan institusi, guru dapat menerapkan strategi *madihin* dengan konsisten dan optimal, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Meskipun demikian, tantangan tetap muncul, terutama pada siswa yang awalnya sulit menghafal teks *madihin* atau merasa canggung saat tampil di depan teman-temannya. Strategi guru untuk mengatasi hambatan ini meliputi latihan berulang, pembagian kelompok kecil, pemberian motivasi secara personal, serta dorongan dari teman sebaya. Strategi-strategi ini terbukti efektif, dan sejalan dengan Hattie (2009) yang menekankan pentingnya pengulangan, feedback, dan interaksi positif dalam meningkatkan prestasi dan kepercayaan diri siswa.

Selain keterampilan berbicara, *madihin* juga berperan dalam meningkatkan kreativitas, kemampuan berimajinasi, dan keterampilan sosial siswa. Dalam kegiatan *madihin*, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga menyesuaikan *intonasi*, ekspresi, Teknik bermain alat musik dan improvisasi pantun atau cerita sesuai konteks. Siswa menjadi kreatif dalam merangkai kata dan menyampaikan pesan secara lisan, serta belajar bekerja sama dengan teman. Hal ini menunjukkan integrasi aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran berbasis budaya. Temuan ini mendukung penelitian Amalia & Prasetyo (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan.

Selain itu, kegiatan *madihin* juga menunjukkan dampak positif terhadap pengembangan karakter siswa. Proses latihan yang berulang, disiplin, dan tampil di depan teman-teman membantu siswa belajar tanggung jawab, keberanian, dan ketekunan. Dengan demikian, *madihin* tidak hanya berfungsi sebagai media budaya atau hiburan, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang efektif, menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan pengembangan keterampilan abad 21, termasuk komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Fitriani, 2021).

Dari perspektif pedagogis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat menjadi alternatif inovatif yang menarik dan efektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa secara aktif dan memberikan ruang untuk eksplorasi kreativitas. Kegiatan *madihin* membuktikan bahwa pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan menyenangkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial siswa secara bersamaan. Temuan ini juga menegaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal memiliki nilai tambah dalam membangun identitas siswa serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Amalia & Prasetyo, 2020; Fitriani, 2021).

Secara keseluruhan, strategi guru dalam menerapkan *madihin*, dukungan teman sebaya, dan dukungan institusi membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif. *Madihin* sebagai media pembelajaran tidak hanya mengembangkan keterampilan bahasa dan



komunikasi, tetapi juga menumbuhkan keberanian, kreativitas, dan karakter positif siswa. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi praktik pendidikan di sekolah dasar dan dapat menjadi model pembelajaran inovatif berbasis budaya yang berorientasi pada pengembangan holistik siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *madihin* oleh guru sangat memengaruhi kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa SD. Beberapa langkah seperti memperkenalkan konteks budaya, memberi contoh, melakukan latihan bertahap, bekerja dalam kelompok, memberikan umpan balik yang *konstruktif*, melakukan presentasi di kelas, serta melakukan refleksi memiliki peran penting dalam membangun kemampuan berbicara, ekspresi, kreativitas, dan keberanian siswa. Dengan memperkenalkan budaya lokal, siswa semakin tertarik dan memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *madihin*.

Contoh yang diberikan oleh guru membantu siswa belajar cara menyampaikan pesan dan berimprovisasi. Latihan bertahap serta bekerja dalam kelompok memperkuat kemampuan berbicara dan sikap kerja sama. Umpan balik dari guru meningkatkan semangat belajar dan mendorong perbaikan diri. Presentasi di kelas membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan refleksi membantu mereka menilai perkembangan diri dan merencanakan peningkatan kemampuan.

Secara keseluruhan, *madihin* terbukti efektif sebagai metode pembelajaran berbasis budaya karena mampu memperkembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Penggunaan budaya lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan teladan dalam menciptakan pembelajaran *madihin* yang bermakna dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Prasetyo, A. (2020). *Pembelajaran berbasis budaya lokal untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(2), 145–156. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v10i2.1234>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fathurrahman, M. (2017). *Madihin sebagai kesenian lisan masyarakat Banjar: Kajian bentuk dan fungsi*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 12(1), 23–35.
- Fitriani, N. (2021). *Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kreativitas dan karakter siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(3), 201–212.
- Halim, S., & Noor, M. (2021). *Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 9(2), 112–123.



- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hasuna, K., & Lismayanti, H. (2017). Madihin sebagai kesenian tradisional bagi masyarakat Banjar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE Yogyakarta.
- Rahmah, N. (2020). Nilai edukatif dalam kesenian madihin masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 87–95.
- Sani, M. B. Z. (2017). Kesenian Madihin di Banjarmasin Kalimantan Selatan dalam Tinjauan Aksiologi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 15(1), 80-96.
- Santrock, J. W. (2015). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyatno. (2019). Strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 34–45.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Uno, H. B. (2016). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.